

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak menjadi anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan kepada pasangan yang telah menikah dimana hal ini sekaligus menjadi amanah bagi mereka dalam melanjutkan peran sebagai orang tua. Memiliki anak menjadi dambaan bagi orang tua karena keberadaan anak dianggap sebagai pelengkap dan penyempurna kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Mardiyani dan Kustanti (2016), bahwa ketidakhadiran anak dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang menyebabkan timbulnya perasaan kesepian, sedih, ketidaknyamanan, dan kejenuhan dalam pernikahan. Menjadi orang tua berarti memiliki tanggung jawab untuk melindungi, memelihara, dan membimbing kehidupan baru dalam segala aspek pertumbuhan anak menuju kedewasaan melalui berbagai program perkembangan (Brooks, 2013). Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar ketika memiliki anak dalam mengawasi tumbuh kembang anak.

Setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkan dalam keadaan yang sehat dan normal. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk mempunyai anak yang lahir dengan tahap perkembangan normal. Beberapa orang tua ditakdirkan mempunyai anak yang memerlukan penanganan khusus karena terdapat kelainan dan gangguan perkembangan yang berbeda dengan anak normal lainnya (Desiningrum, 2016). Anak-anak yang memiliki perbedaan dalam tahap perkembangan dengan anak-anak pada umumnya ini disebut dengan

anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan secara signifikan dalam beberapa aspek penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik secara fisik, psikologis, kognitif maupun sosial dimana mengalami kesulitan dalam mencapai kebutuhan dan potensi tersebut (Mangunsong, 2014). Anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan dalam segi kebutuhan terkait kesehatan, kebutuhan akan pendidikan yang khusus, pendidikan dengan layanan khusus, pendidikan inklusi maupun kebutuhan akan kesejahteraan sosial (Nafi, 2013). Salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus ini yaitu anak dengan gangguan autis atau yang dikenal dengan istilah *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Autism Spectrum Disorder (ASD) menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition* (DSM V) merupakan gangguan perkembangan pada syaraf kompleks yang ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial serta terjadi perubahan secara terus menerus dengan pola terbatas dan berulang terhadap perilaku, minat, dan aktivitas (American Psychiatric Association, 2013). Gangguan ASD ditandai dengan gejala utama yaitu gangguan dalam berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan dalam perilaku yang ditampilkan (Mangunsong, 2014). Selain itu, terdapat beberapa karakteristik tambahan yang mengindikasikan gangguan ASD yaitu gangguan dalam persepsi sensori, motorik, afektif, kognitif, tingkah laku agresif yang berbahaya, gangguan tidur, dan pola makan (Mangunsong, 2009). Gejala yang terjadi pada penderita gangguan ASD muncul sejak awal masa perkembangan yaitu pada anak usia dini (*early childhood*) dan mempengaruhi fungsi serta aktivitas

sehari-hari (APA, 2013). Hal ini menyebabkan individu yang mengalami gangguan ASD menjadi sulit untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah penderita gangguan ASD setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup pesat di berbagai belahan dunia. *Centers of Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa 1 dari 150 anak terdiagnosis dengan gangguan ASD pada tahun 2000 dengan prevalensi mencapai angka 6,7 per 1000 anak. Peningkatan jumlah kasus anak yang terdiagnosis gangguan ASD terus terjadi berdasarkan data dari CDC yaitu 1 dari 54 anak pada tahun 2016 menjadi 1 dari 44 anak pada tahun 2018 (CDC, 2021). Berdasarkan data tahun 2016 dari WHO, di Amerika Serikat menyebutkan bahwa 1 dari 160 anak mengalami gangguan ASD (WHO, 2016). Sedangkan di Indonesia sendiri masih belum terdapat data yang akurat berkaitan dengan jumlah penderita yang mengalami gangguan ASD secara keseluruhan. Namun, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa jumlah penderita ASD di Indonesia mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya (Kemenkes, 2022).

Anak ASD memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat memunculkan berbagai permasalahan perilaku. Gangguan pada komunikasi dapat menjadi tantangan yang dihadapi oleh orang tua karena kesulitan yang dirasakan orang tua dalam memahami apa yang dialami dan dirasakan oleh anaknya (Batool & Khursid, 2015). Selain itu, permasalahan perilaku yang terjadi pada anak ASD seperti tantrum, repetitif dan agresif menjadi faktor yang dapat meningkatkan *parenting stress* yang dirasakan orang tua (Brei, dkk., 2015). Kesulitan yang dialami oleh anak ASD untuk mengelola perilaku dan menjalin hubungan sosial dengan orang

lain dapat menimbulkan *stress* pada orang tua (Al-Oran & Khuan, 2021). Selain itu, tingkat keparahan dan gejala ASD yang dialami dapat menyebabkan tingginya *parenting stress* yang dirasakan oleh orang tua (Argumendes, dkk., 2018).

Keterbatasan pada anak ASD ini dapat menjadi suatu tantangan bagi orang tua dalam melakukan pengasuhan. Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam mengasuh dan merawat anak dengan gangguan ASD dapat menyebabkan orang tua menjadi merasa kehilangan kebebasan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan yang ingin dilakukan (Rahmania, Nurwati & Taftazani, 2016). Tingkat kemandirian anak dan regulasi diri pada anak dapat mempengaruhi beratnya tugas pengasuhan pada orang tua dimana anak seringkali bergantung kepada orang tua dalam pemenuhan kebutuhannya (Tomanik, Harris, & Hawkins, 2004). Saat mengalami *stress*, orang tua menjadi kurang efektif dalam melakukan pengasuhan yang dilakukan sehingga berdampak kepada interaksi antara orang tua dan anak (Witt, 2005). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cuzzocrea, dkk. (2016) menemukan bahwa orang tua sering merasa tidak kompeten dalam menjalankan perannya yang dapat menyebabkan frustrasi dan cenderung mengasingkan diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 22 Maret 2022 di beberapa SLB yang ada di Kota Padang menemukan hasil bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami orang tua yang memiliki anak ASD. Orang tua mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seperti pemenuhan nutrisi dan diet yang dilakukan, menyediakan sarana dalam mendukung aktivitas anak, serta mengikuti program dalam memperoleh pelayanan medis dan edukasi yang sesuai untuk anak-anak mereka. Beberapa orang tua bahkan tidak bisa

menerima kenyataan saat mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan ASD. Orang tua juga merasa kebingungan dengan keadaan anak mereka karena tidak memiliki pemahaman mengenai gangguan tersebut. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayes (2014), yang menemukan bahwa orang tua akan merasa sedih, kaget dan kecewa ketika pertama kali mendengar anaknya didiagnosa mengalami gangguan perkembangan.

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak ASD ini menyebabkan berbagai dampak sehingga dapat menimbulkan *stress* yang dikenal dengan istilah *parenting stress*. *Parenting stress* adalah tekanan berlebihan yang dirasakan oleh orang tua dalam menjalankan peran menjadi orang tua sebagai reaksi terhadap lingkungan ketika terjadi kehilangan (Berry & Jones, 1995). Dalam hal ini, *stress* yang dirasakan ditandai dengan adanya kehilangan dari *self-esteem* ataupun kontrol dan berkaitan dengan waktu, tenaga, serta finansial. *Parenting stress* menjadi suatu penilaian dari orang tua terhadap perasaan tertekan yang dirasakan dalam menjalankan perannya (Abidin, 1990). Deater-Deckard (2004) mengemukakan konsep *parenting stress* sebagai serangkaian proses yang mengarah pada reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak menyenangkan dimana hal ini timbul sebagai upaya untuk beradaptasi dengan peran sebagai orang tua.

Parenting stress dapat terjadi ketika tanggung jawab dan tuntutan yang dirasakan dalam pengasuhan melampaui sumber daya yang dimiliki baik secara pribadi maupun sosial untuk memenuhi tuntutan yang dirasakan (Cooper, dkk., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Derguy, Bailara, dan Bouvard (2016) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD

mengalami *stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dengan anak yang memiliki gangguan lainnya seperti *intellectual disability*, *down syndrome*, dan *cerebral palsy*. Hal ini disebabkan karena *parenting* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD memiliki tantangan tersendiri karena tuntutan yang lebih besar bagi orang tua yang memiliki anak ASD dalam proses pengasuhan dibandingkan dengan pengasuhan pada anak normal lainnya (Hayes & Watson, 2013). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hou, dkk. (2018) juga menemukan hasil serupa bahwa ibu yang memiliki anak ASD mengalami *parenting stress* yang tinggi dan menunjukkan gejala depresi.

Parenting stress dapat menimbulkan pengaruh yang buruk dalam pengasuhan baik bagi anak maupun orang tua. Dampak dari *parenting stress* yang dirasakan oleh orang tua diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya karena kurang memadainya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak serta hubungan yang buruk antara orang tua dan anak. Hal ini dapat diasosiasikan dengan tingkat *parenting stress* yang tinggi dapat menyebabkan kurang efektifnya *parenting* yang dilakukan oleh orang tua (Crinc & Low, 2002). Kesulitan-kesulitan yang dirasakan dapat menyebabkan *stress* apabila persepsi orang tua dalam menjalankan perannya melebihi kapasitas sumber daya yang dimiliki (Miranda, dkk., 2019). Orang tua memerlukan penanganan yang tepat untuk meminimalkan dampak yang dirasakan akibat *parenting stress* dengan meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan terkait pengasuhan (Hayes & Watson, 2013). Ketika individu meragukan kemampuan dirinya untuk mengatasi permasalahan maka

individu tersebut akan mengembangkan pikiran tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan *stress* (Benight & Bandura, 2004).

Keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi permasalahan atau menghadapi situasi yang mengancam ini dikenal dengan istilah *coping self-efficacy* (Chesney, dkk., 2006). Keyakinan yang dimiliki individu dapat menentukan bagaimana upaya yang dilakukan dan berapa lama dapat bertahan dalam upaya menghadapi rintangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan (Pisanti, 2008). Individu yang memiliki keyakinan besar akan kemampuannya cenderung menggunakan strategi positif dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Watson & Watson, 2016). Ketika individu memiliki keyakinan pada kemampuannya, maka individu akan lebih berfokus kepada hal-hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi (Bandura, 1997). Dengan *coping self-efficacy* ini, individu dapat mengurangi tingkat *stress* yang mereka rasakan saat menangan situasi yang menantang (Colodro Godoy-Izquierdo & Godoy, 2010).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara *coping self-efficacy* dengan *stress*. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Choi dan Lee (2021) berkaitan dengan *coping self-efficacy* dan *parenting stress* pada ibu dengan anak yang memiliki penyakit jantung bawaan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki *coping self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan tingkat *parenting stress* yang tinggi. Selain itu, penelitian lain oleh Benka, dkk. (2013) berkaitan dengan *coping self-efficacy* dan *psychological distress* pada pasien Artritis Reumatoid yang

menemukan hasil bahwa individu yang memiliki *coping self-efficacy* yang tinggi berkaitan dengan *psychological distress* yang rendah. Penelitian lain oleh Cieslak, dkk. (2008) menunjukkan hasil bahwa *coping self-efficacy* memiliki peran yang penting sebagai intervensi yang dapat mendorong pemulihan setelah terjadinya *stress*.

Beberapa penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa individu yang memiliki tingkat *coping self-efficacy* yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat *stress* yang rendah. Namun, masih sedikit penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat secara langsung bagaimana hubungan antara *coping self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD. Sepanjang yang peneliti temukan, belum ada penelitian di Indonesia yang memfokuskan penelitian mengenai hubungan *parenting stress* dengan *coping self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD. Kebanyakan penelitian terdahulu melihat hubungan antara *parenting stress* dengan variabel lain. Padahal *coping self-efficacy* dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi dampak *stress* yang dirasakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Hubungan *Coping Self-Efficacy* dengan *Parenting Stress* pada Orang Tua dengan Anak ASD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *coping self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *coping self-efficacy* dengan *parenting stress* pada orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas pengetahuan di bidang ilmu psikologi kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan *coping self-efficacy* dan *parenting stress* terkhusus pada orang tua yang memiliki anak ASD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

1. Orang Tua yang memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi orang tua berkaitan dengan pentingnya *coping self-efficacy* dalam mengurangi dampak dari *parenting stress* yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak ASD.

2. Lembaga Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi lembaga terkait untuk membantu meminimalisir dampak *parenting stress* yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak ASD.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu teori *parenting stress* dan *coping self-efficacy*, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisikan metode yang digunakan dalam penelitian, variabel yang digunakan, definisi konseptual dan definisi operasional dari kedua variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi, alat ukur yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan pembahasan dari data-data yang didapatkan dan hasil dari analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan terkait hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Penutup berisi kesimpulan dan saran dari penulis terkait penelitian.

